

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Wacana Kritis

Sebagai ganti istilah Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk memilih istilah Critical Discourse Studies karena studi ini tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapan-penerapannya secara kritis (2009:62). Kajian wacana kritis merupakan sebuah sikap atau perspektif tertentu dalam kajian wacana yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu sosial, dan linguistik. Pendekatan interdisipliner ini sangat penting untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menciptakan kerangka teori untuk mengkritik ketidakadilan atau diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Dengan menggabungkan bidang-bidang tersebut, kajian wacana kritis bertujuan untuk membongkar ideologi dan kepentingan yang tertanam dalam bahasa atau wacana.

Keyakinan utama dalam kajian wacana kritis adalah bahwa bahasa memiliki beragam fungsi dan memiliki banyak dampak. Bahasa dapat digunakan untuk memerintah, mempengaruhi, menggambarkan, membujuk, memanipulasi, atau memobilisasi kelompok. Setiap penggunaan bahasa membawa konsekuensi, beberapa di antaranya diharapkan sementara yang lain mungkin mengejutkan. Makna yang disampaikan oleh bahasa dibentuk oleh unsur-unsur sintaksis, tetapi untuk memahami bahasa perlu menganalisis makna lokalnya, seperti yang diusulkan oleh Van Dijk. Fairclough juga menekankan pentingnya analisis mikro, dengan fokus pada dimensi tekstual bahasa.

Bahasa adalah produk dari konstruksi sosial dan kekuatan aktif dalam membentuknya, yang berarti bahwa peristiwa atau fenomena yang sama dapat dijelaskan dengan berbagai cara. Beberapa interpretasi lebih bersifat literal, sementara yang lain bersifat konotatif atau fiksi. Bahasa dapat bersifat representasional atau virtual, yang membuat pemahaman menjadi sulit ketika melibatkan retorika, manipulasi, atau penyesatan. Sebagai alat yang ampuh untuk kontrol sosial, bahasa dapat diperdebatkan atau diperdebatkan. Identitas seseorang

dapat diungkap melalui penggunaan bahasa mereka, sehingga studi wacana kritis sangat penting untuk menganalisis bagaimana bahasa mencerminkan dan melanggengkan struktur sosial. Para peneliti studi wacana kritis tertarik untuk mempelajari bagaimana wacana memproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain, dan bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi berusaha melakukan perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan itu melalui wacana juga (Van Dijk, 2009:63). Jadi studi wacana kritis bukan sekadar penelitian sosial atau politik, seperti pada ilmu-ilmu sosial-politik, namun mengedepankan premis bahwa beberapa bentuk teks dan wacana bisa saja tidak adil. Maka penelitian studi wacana kritis berusaha membongkar ketidakadilan itu.

Studi wacana kritis yang dilakukan oleh peneliti terhadap representasi komunikasi pasangan dalam music video "Cincin" dari Hindia membawa pemirsa ke dalam analisis yang mendalam tentang bagaimana visual dan naratif yang disajikan dalam video tersebut merefleksikan dinamika kompleks hubungan romantis. Peneliti mengeksplorasi bagaimana penggunaan gambar, simbol, dan pengaturan adegan dalam video menciptakan representasi yang kuat tentang interaksi antara anggota keluarga, serta bagaimana pesan-pesan tertentu diterjemahkan melalui gestur, ekspresi, dan ekspresi wajah para karakter. Analisis ini dapat mengungkapkan pola-pola tertentu dalam cara hubungan keluarga digambarkan, termasuk dinamika kekuasaan, pola komunikasi yang mungkin ada, serta peran individu dalam struktur hubungan.

Music video seringkali menjadi cerminan dari budaya populer dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks hubungan pacaran, peneliti dapat menganalisis bagaimana music video membentuk narasi dan konstruksi sosial tentang cinta. Dengan meneliti pilihan estetika, simbolisme, dan alur cerita, kita dapat memahami bagaimana media visual ini mempengaruhi cara kita memandang hubungan asmara dan membentuk harapan-harapan tertentu terhadap pasangan.

2.2. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah perspektif dan pernyataan bahwa isi dari kesadaran manusia dan hubungan interpersonal dibentuk oleh pengaruh budaya dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semua realitas, termasuk konsep abstrak dan metafisik yang sering dianggap absolut, diperoleh melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan kita. Muncul pada abad ke-20, pendekatan konstruksionis sosial mendapatkan momentum yang signifikan selama tahun 1970-an, yang banyak diambil dari ide-ide Michel Foucault. Gagasan-gagasan ini kemudian dikenal sebagai konstruksi sosial, sosio-konstruksi, atau non-esensialisme.

Pendekatan konstruksi sosial lahir dari beberapa sumber, seperti interaksionisme sosial, antropologi simbolik, dan para ilmuwan bidang gay lesbian dan feminis. Pendekatan ini lebih menekankan pengaruh budaya dalam memberikan suatu kerangka bagi pengalaman dan pemaknaan seksualitas. Dengan demikian, konstruksi sosial secara tegas menyertakan budaya sebagai faktor kunci untuk memahami seksualitas (Charles, 2011)

Dalam teori konstruksi sosial, perkembangan melalui tahapan-tahapannya mengarah pada pembentukan konstruksi sosial baru dalam masyarakat. Demikian juga, keberadaan Fujoshi dan Fudanshi muncul dari sebab-sebab tertentu atau fenomena sosial, sehingga menghasilkan rekonstruksi sosial yang memperkenalkan ide dan perspektif baru. Rekonstruksi ini membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa atau tren tertentu yang sedang menjadi perhatian atau relatif baru. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman mekanisme memahami sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya bertumpu pada studi fenomenologi saja melainkan juga harus memahami linkage antara makro dan mikro. Yang mana pada hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui realitas yang terjadi sehingga kita dapat mengetahui dialektika moment yang terjadi ketika proses konstruksi sosial tersebut terjadi (Zaenudin, 2012)

Adapun dialektika momen menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman terdiri dari :

2.2.1 Eksternalisasi

Dalam perspektif ini, persepsi manusia terhadap realitas sosial mengambil bentuk yang nyata, atau dengan kata lain, tereksternalisasi melalui penampilan, ritual, simbol, dan berbagai artefak. Eksternalisasi merupakan tahap mendasar dimana individu berinteraksi dengan produk sosial di lingkungan masyarakat sekitarnya. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa proses eksternalisasi merupakan fungsi penting yang berakar pada biologi manusia. Tanpa eksternalisasi, individu akan tetap terisolasi dan stagnan. Pada akhirnya, proses eksternalisasi dapat dipahami sebagai manusia yang beradaptasi dengan produk sosial dari lingkungannya, dan produk sosial tersebut pada akhirnya menjadi bagian dari kebudayaan yang dibentuk oleh tindakan manusia. (Bungin, 2014)

2.2.2 Obyektivasi

Pada titik ini, semua realitas yang kita temui dalam kehidupan adalah hasil dari objektifikasi, atau keadaan objektif dalam masyarakat. Masyarakat mengadopsi dan mengintegrasikan elemen-elemen yang dikonstruksi ini sebagai bagian dari realitasnya. Objektifikasi mengacu pada fase di mana individu mengekspresikan diri mereka sendiri melalui produk dari aktivitas manusia, baik sebagai pencipta atau orang lain yang mengambil bagian dalam dunia bersama.

Aspek kunci dari objektifikasi adalah proses pemberian makna, khususnya penciptaan simbol atau tanda manusia. Proses ini sangat bergantung pada bahasa untuk menyampaikan tanda-tanda ini dan membuatnya dapat dimengerti oleh individu. Untuk memahami proses objektifikasi secara utuh, tindakan masyarakat harus melalui proses tipifikasi, yang membutuhkan penggunaan objektifikasi linguistik. Objektifikasi linguistik terjadi melalui dua cara: pertama, dengan memberikan tanda-tanda verbal untuk mewakili simbol-simbol yang sangat kompleks, dan kedua, dengan mencapai titik di mana representasi tertentu menjadi standar yang menjadi dasar bagi semua representasi lainnya. (Bungin, 2014)

Dengan demikian, aspek penting dari objektifikasi adalah menciptakan signifikansi melalui tanda, diikuti dengan menandai aktivitas masyarakat, yang kemudian mengarah pada objektifikasi linguistik, sebuah proses penandaan makna yang kompleks melalui tanda.

2.3 Analisis Relasi dan Identitas

Analisis relasi dan identitas adalah dua konsep yang memiliki akar dalam berbagai tradisi pemikiran, terutama dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora. Pemikiran tentang relasi sosial dan identitas telah ada sejak zaman kuno, tetapi pendekatan analitis yang lebih sistematis terhadap topik ini mulai muncul pada abad ke-20.

Pemikiran tentang relasi sosial muncul dalam teori sosiologi klasik, terutama dengan karya-karya Max Weber, Emile Durkheim, dan Karl Marx pada abad ke-19. Mereka menggambarkan hubungan antara individu, kelompok, dan struktur sosial dalam masyarakat. Namun, analisis relasi secara sistematis berkembang pada abad ke-20, terutama dengan kontribusi dari teori sistem sosial, teori jaringan sosial, dan teori pertukaran sosial.

Pemikiran tentang relasi sosial dalam konteks sistem sosial mulai muncul pada tahun 1950-an dan 1960-an, terutama dengan karya Talcott Parsons dan Niklas Luhmann. Mereka mengembangkan teori sistem sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan saling ketergantungan dalam memahami struktur dan fungsi masyarakat.

Pada tahun 1970-an dan seterusnya, teori jaringan sosial menjadi pusat perhatian dalam analisis relasi. Teori ini menekankan pentingnya hubungan antara individu atau kelompok dalam membentuk struktur sosial yang lebih besar. Karya-karya seperti "Strength of Weak Ties" oleh Mark Granovetter menjadi seminal dalam pengembangan konsep ini. Konsep identitas juga memiliki akar dalam pemikiran klasik, terutama dalam psikologi dan sosiologi. Sigmund Freud dan George Herbert Mead adalah dua tokoh penting dalam memahami konstruksi identitas individu. Freud menekankan peran dari konflik internal dalam membentuk kepribadian individu, sedangkan Mead menekankan pentingnya interaksi sosial

dalam pembentukan identitas.

Pada tahun 1960-an dan 1970-an, teori sosiologi simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead, Herbert Blumer, dan Erving Goffman, menekankan peran penting simbol-simbol dalam pembentukan identitas sosial. Mereka mengatakan bahwa individu membangun identitas mereka melalui interaksi sosial dan penafsiran simbol-simbol dalam masyarakat. Pada akhir abad ke-20, teori konstruksi sosial identitas menjadi dominan dalam analisis identitas. Teori ini menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang diberikan secara alami, tetapi dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dengan orang lain dan melalui proses sosial dan budaya dalam masyarakat.

Dengan demikian, analisis relasi dan identitas telah berkembang dari pemikiran klasik hingga teori-teori yang lebih kompleks dan kontemporer pada saat ini. Kedua pendekatan ini terus menjadi fokus utama dalam penelitian ilmiah dan pemahaman tentang dinamika sosial dan konstruksi identitas dalam masyarakat.

Analisis terhadap relasi dan identitas dalam representasi komunikasi pasangan pada music video "Cincin" karya Hindia mengungkapkan dinamika yang kompleks dan mendalam dalam hubungan interpersonal. Setiap adegan dan interaksi antar karakter menyajikan wawasan mengenai pengaruh komunikasi terhadap pembentukan identitas individu. Melalui berbagai adegan yang disajikan, terlihat konflik dan momen kebersamaan yang mewarnai dinamika hubungan. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi yang kompleks dapat membentuk dan dipengaruhi oleh identitas individu.

Music video ini juga menggambarkan bagaimana pengalaman masa lalu dan interaksi interpersonal dalam hubungan pasangan dapat membentuk pola perilaku dan pandangan dunia seseorang. Melalui interaksi antara pasangan, penonton dapat melihat bagaimana pengalaman masa lalu, seperti hubungan keluarga, dapat mempengaruhi cara seseorang menjalin hubungan romantis. Norma-norma dan nilai-nilai yang diinternalisasi sejak kecil juga turut membentuk pola interaksi dalam hubungan tersebut.

Selain itu, video ini juga menyoroti peran gender dan identitas dalam konteks hubungan pasangan. Terlihat bagaimana konstruksi sosial mengenai peran gender dapat mempengaruhi dinamika hubungan dan cara masing-masing pasangan

mengekspresikan diri. Meskipun terikat pada norma-norma gender yang ada, video ini juga menyajikan momen-momen di mana karakter-karakternya berusaha untuk melampaui ekspektasi gender dan mencari identitas yang lebih autentik dalam hubungan.

Dengan menggabungkan elemen visual, naratif, dan musikal, music video "Cincin" Hindia menjadi sebuah karya seni yang memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan asmara dan proses pembentukan identitas individu. Ia mengajak penonton untuk merenungkan pengalaman-pengalaman pribadi mereka dalam konteks keluarga, serta mempertimbangkan bagaimana komunikasi dan interaksi di dalamnya memengaruhi siapa kita sekarang ini.

2.4 Analisis Urutan Wacana

Analisis urutan wacana merupakan proses mengidentifikasi dan memahami bagaimana informasi disusun secara kronologis dalam suatu teks atau narasi. Dalam analisis ini, fokus diberikan pada urutan penyajian ide, konsep, atau peristiwa yang membentuk alur cerita yang koheren. Dengan mempelajari urutan wacana, kita dapat mengeksplorasi bagaimana setiap bagian dari teks atau narasi saling terkait dan berkontribusi terhadap pemahaman keseluruhan. Ini membantu kita untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pembuat teks atau narasi, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dikomunikasikan kepada audiens secara efektif melalui susunan yang terstruktur dengan baik.

Analisis urutan wacana dalam music video "Cincin" Hindia mengungkapkan struktur naratif yang disusun dengan cermat untuk menyampaikan pesan yang mendalam. Dalam urutan wacana ini, terlihat pengaturan adegan-adegan secara berurutan untuk membentuk sebuah narasi yang koheren dan meyakinkan. Misalnya, dimulai dengan adegan kebersamaan yang hangat antara pasangan, lalu transisi menuju momen-momen konflik yang menggambarkan dinamika hubungan yang rumit. Kemudian, video berakhir dengan rekonsiliasi atau pemahaman yang lebih dalam antara pasangan, menunjukkan perkembangan atau pembelajaran yang terjadi.

Dengan memperhatikan urutan wacana ini, kita dapat melihat bagaimana pembuat video menggunakan struktur naratif untuk membangun ketegangan,

konflik, dan resolusi dalam cerita. Pengaturan yang tepat dari adegan-adegan tersebut juga membantu menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat video tentang pentingnya komunikasi dalam hubungan asmara. Dengan demikian, analisis urutan wacana dalam music video "Cincin" Hindia memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana naratif disusun untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional yang kuat bagi penonton.

2.5 Wacana dan Ideologi

Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (sebagaimana dikutip dalam Eriyanto, 2001) menekankan bahwa ideologi merupakan ciri utama dari analisis wacana kritis. Hal ini dikarenakan sebuah teks mencerminkan ideologi tertentu dari pembuatnya. Menurut Karl Marx, ideologi dapat dilihat sebagai bentuk kesadaran palsu, dengan dua aspek utama dalam pemahaman Marxisnya: pertama, ide-ide dominan dalam masyarakat berasal dari kelas yang berkuasa; kedua, sifat sebenarnya dari hubungan sosial dalam kapitalisme dikaburkan oleh mistifikasi pasar (Barker, 2004:76). Sementara itu, Althusser berpendapat bahwa ideologi melibatkan dialektika yang dibentuk oleh relasi kekuasaan yang timpang, di mana ideologi mengkonstruksi, mempertahankan, dan mentransformasikan kekuasaan, dominasi, dan eksploitasi (Eriyanto, 2001:98).

Dalam konteks wacana dan teks, John Fiske menyatakan bahwa makna tidak secara inheren tertanam dalam teks, tetapi diproduksi melalui proses interaktif yang dinamis yang melibatkan pencipta teks dan pembacanya. Hubungan antara pembaca dan teks sangat penting dalam memproduksi makna, memposisikan individu dalam sistem nilai yang lebih luas dari masyarakat tempat mereka tinggal. Melalui proses inilah ideologi beroperasi (Eriyanto, 2001:87). Dengan demikian, ideologi memainkan peran penting dalam pemeriksaan kritis terhadap teks.

Penyebaran ideologi sering kali terjadi melalui hegemoni, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci. Gramsci, seorang filsuf politik asal Italia, berargumen bahwa kekuasaan dan dominasi kelas kapitalis tidak semata-mata dipertahankan melalui cara-cara ekonomi atau penguasaan materi, tetapi juga melalui kekuatan dan pengaruh ideologi (Eriyanto, 2001:103). Menurut Gramsci, hegemoni merupakan pelaksanaan otoritas sosial dan kepemimpinan oleh kelas

yang berkuasa terhadap kelas yang lebih rendah (Barker, 2004:80). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ideologi mencakup pandangan dunia yang tertanam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hukum, praktik ekonomi, dan kegiatan sehari-hari, yang mempengaruhi individu dan kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa wacana dan ideologi dapat dikomunikasikan secara halus melalui sebuah teks.

2.5.1 Tata Bahasa Fungsional

Tata bahasa fungsional didasarkan pada gagasan bahwa tujuan utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan secara pragmatis, di mana individu menggunakan ujaran atau ungkapan dengan cara tertentu untuk mencapai hasil atau tujuan komunikasi yang diinginkan. Menurut ahli sosiolinguistik Wardhaugh (1972), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Chaer, 2009:33).

Dalam pengertian teoretis, fungsionalisme adalah pendekatan linguistik yang menjelaskan fenomena bahasa dan segala perwujudannya, dengan mekanisme bahasa dipahami melalui efek yang dihasilkannya. Oleh karena itu, struktur bahasa sebagai sistem komunikasi (baik secara sadar maupun tidak sadar) selalu dihubungkan dengan tujuan di balik penggunaannya. Inilah sebabnya mengapa tata bahasa fungsional menekankan perbedaan antara fungsi bahasa (perannya dalam komunikasi) dan fungsi di dalam bahasa (komponen strukturalnya).

2.6 Media Musik

Istilah “musik” berasal dari bahasa Inggris, yang berasal dari istilah Yunani *mousikê*. Kata Yunani ini mencakup semua seni yang terinspirasi oleh Muses, termasuk musik dan puisi. Sebagai media ekspresi artistik, musik mencerminkan budaya masyarakat yang mendukungnya. Musik mewujudkan nilai-nilai dan norma-norma yang tidak terpisahkan dari proses sosialisasi budaya, yang terwujud baik dalam lingkungan formal maupun informal. Secara struktural dan kultural, musik memiliki bentuk yang unik, sebuah ciri khas yang juga terlihat dalam tradisi musik Melayu, seperti yang tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Musik berfungsi sebagai saluran untuk mengekspresikan emosi dan pikiran secara konsisten melalui suara. Bunyi adalah komponen fundamental dari musik. Suara musik berkualitas tinggi muncul dari interaksi tiga elemen kunci: ritme, melodi, dan harmoni. Irama melibatkan pengaturan suara dari waktu ke waktu, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti durasi, ketukan, dan tempo, yang memberikan kekhasan pada setiap karya musik. Perpaduan berbagai nada dan ritme menciptakan melodi tertentu.

Selain sebagai sarana ekspresi dan hiburan, musik juga berfungsi sebagai alat pendidikan, sumber inspirasi, dan bahkan karier profesional. Di bawah ini adalah ikhtisar ringkas tentang definisi musik dan elemen-elemen pentingnya.

2.6.1 Seni Musik

a. Seni Musik (Jamalus)

Musik adalah bentuk ekspresi artistik yang disampaikan melalui suara, yang diwujudkan dalam lagu atau komposisi. Musik mewakili emosi dan pemikiran penciptanya, terstruktur di sekitar elemen-elemen musik utama seperti melodi, ritme, harmoni, dan keseluruhan bentuk atau struktur karya, yang semuanya bersatu membentuk ekspresi yang kohesif.

b. Seni Musik (Sunarto)

Musik adalah apresiasi emosi manusia yang diekspresikan melalui suara yang terorganisir, menggunakan irama atau melodi dan menggabungkan unsur-unsur keindahan yang harmonis.

c. Seni Musik (Reed dan Sidnell)

Musik adalah cabang seni yang melibatkan bunyi, ditandai dengan adanya melodi, irama, harmoni, dan warna suara.

d. Seni Musik (David Ewen)

Musik adalah seni dan ilmu pengetahuan yang menggabungkan nada secara berirama, baik melalui vokal maupun instrumental. Hal ini mencakup harmoni dan melodi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan ide-ide yang diinginkan, terutama yang berkaitan dengan pengalaman emosional.

2.6.2 Genre Musik

Genre musik adalah kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan musik berdasarkan kesamaan teknik, gaya, konteks, dan tema, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan di antara karya-karya musik.

a. Musik Klasik

Musik klasik adalah bentuk musik intelektual yang tak lekang oleh waktu dan telah dihargai sepanjang zaman. Musik ini berasal dari Eropa antara tahun 1750 dan 1825. Beberapa komposer paling terkenal dalam genre ini meliputi:

1. Mozart
2. Beethoven
3. Chopin
4. Johann Pachelbel

Di antara nama-nama tersebut, Johann Pachelbel mungkin tidak terlalu dikenal, tetapi komposisi terkenalnya “Canon in D” sangat terkenal dan telah menginspirasi banyak musisi kontemporer.

b. Jazz

Jazz adalah genre musik yang muncul dari perpaduan blues, ragtime, dan musik band Eropa. Sebuah lagu dapat menampilkan elemen-elemen dari genre yang berbeda tetapi pada akhirnya diklasifikasikan sebagai jazz. Beberapa sub-genre jazz yang terkenal antara lain Dixieland, Swing, Bebop, Hard Bop, Cool Jazz, Free Jazz, Jazz Fusion, Smooth Jazz, dan Cafe Jazz. Musisi jazz Indonesia yang terkenal antara lain Benny Likumahuwa, Barry Likumahuwa, Krakatau, Bhaskara, Indra Lesmana, Karimata, Bubi Chan, Spirit Band, Jopie Item, dan Embong Rahardjo. Musik jazz sering kali ditandai dengan instrumen seperti gitar, trombon, piano, terompet, dan saksofon. Nada-nadanya yang khas dan teknik permainannya yang rumit membuat jazz menjadi genre unik yang mungkin tidak menarik bagi semua orang.

c. Blues

Blues adalah sebuah aliran musik vokal dan instrumental yang berasal dari Amerika Serikat (AS).

Musik Blues berangkat dari musik-musik spiritual dan pujian yang muncul dari komunitas mantan budak-budak Afrika di AS. penggunaan blue note dan penerapan pola call-and-response (dimana dua kalimat diucapkan/dinyanyikan oleh dua orang secara berurutan dan kalimat keduanya bisa dianggap sebagai “jawaban” bagi kalimat pertama) dalam musik dan lirik lagu-lagu blues adalah bukti asal usulnya yang berpangkal di Afrika Barat. Di era kini banyak Blues Lovers lahir. Mereka menyimak, belajar, menulis, memainkan, dan membuat album.

d. Country

Genre Country adalah perpaduan pengaruh musik Amerika yang berasal dari Amerika Serikat bagian Selatan dan Pegunungan Appalachian. Musik ini berawal dari musik rakyat Amerika Utara, musik Celtic, dan gospel, yang berkembang dari tahun 1920-an dan seterusnya. Istilah musik country mulai digunakan secara luas pada tahun 1940-an, menggantikan istilah sebelumnya yang merendahkan musik dusun. Pada tahun 1970-an, musik country telah menjadi nama yang diterima secara luas untuk genre ini. Istilah lain, country and western, masih digunakan di Inggris dan Irlandia, namun sudah jarang digunakan di tempat lain. Contoh artis yang telah memasukkan unsur genre country ke dalam karyanya adalah Taylor Swift.

e. World

Musik dunia adalah istilah luas yang mengacu pada musik dari berbagai budaya di seluruh dunia, yang sering kali berfokus pada musik tradisional atau musik rakyat yang diciptakan dan dibawakan oleh musisi lokal. Musik ini terkait erat dengan tradisi musik dari suatu wilayah atau komunitas tertentu. Genre ini biasanya mencakup lagu-lagu rakyat kuno, beberapa di antaranya berasal dari tahun 0-800 Masehi atau bahkan lebih awal. Contoh artis yang terkait dengan genre musik dunia adalah Aeson.

f. Techno

Techno adalah genre musik yang ditandai dengan penggunaan tema dan suara futuristik. Musik ini biasanya dimainkan di klub malam, biasanya oleh DJ. Alih-alih menggunakan instrumen tradisional seperti drum atau gitar, techno mengandalkan alat digital seperti peralatan DJ untuk mencampur dan menghasilkan musik dengan getaran futuristik. Instrumen digital ini sangat penting dalam mengubah musik yang sudah ada menjadi komposisi elektronik yang digerakkan oleh teknologi. Contoh artis yang terkenal dalam genre techno adalah Daft Punk.

g. Reggae

Reggae adalah genre musik yang berasal dari Jamaika dan mewakili spektrum yang luas dari gaya musik Jamaika, termasuk ska, rocksteady, dub, dancehall, dan ragga. Istilah “reggae” mulai digunakan secara lebih spesifik untuk membedakan gaya-gaya ini satu sama lain, terutama sejak akhir 1960-an. Reggae didefinisikan oleh struktur ritmiknya yang unik, yang menampilkan pola khas yang dikenal sebagai “skank,” yang dimainkan dengan gitar, bersama dengan bass drum mengikuti ritme tiga ketukan yang dikenal sebagai “one drop.” Gaya ini dicirikan oleh tempo yang lebih lambat dibandingkan dengan pendahulunya, ska dan rocksteady. Contoh band yang menggabungkan genre reggae adalah Steven and Coconut Treez.

h. R&B

R&B adalah genre musik populer yang memadukan unsur jazz, gospel, dan blues, yang pada awalnya dikembangkan oleh musisi Afrika-Amerika. Pada tahun 1948, RCA Victor mempromosikan gaya ini dengan nama Blues and Rhythm. Pada periode yang sama, musik boogie-woogie Louis Jordan mendominasi tangga lagu. Bandnya, Tympany Five, yang dibentuk pada tahun 1938, menampilkan Jordan pada vokal dan saksofon, bersama para musisi yang memainkan terompet, saksofon tenor, piano, bass, dan drum. Istilah “R&B” pertama kali digunakan pada tahun 1947 oleh Jerry Wexler, yang bekerja di Harlem Hit Parade majalah Billboard. Pada tahun 1949, Wexler membalikkan frasa tersebut menjadi Rhythm and Blues saat berada di Atlantic Records, yang menjadi label terkemuka dalam

perkembangan awal R&B. Contoh artis dalam genre R&B adalah Justin Timberlake.

i. Rap

Rap adalah teknik vokal yang merupakan elemen kunci dari musik hip-hop, yang dicirikan oleh penyampaian kata-kata yang bertempo cepat. Mereka yang melakukan rap disebut *rappers*. Biasanya, rap diiringi oleh DJ atau band. Rapper sering tampil solo, mirip dengan penyanyi biasa, dengan contoh termasuk Xzibit dan Jay-Z. Beberapa rapper, seperti Mike Shinoda dari Linkin Park, merupakan bagian dari sebuah band. Meskipun banyak rapper berasal dari komunitas urban dan biasanya berkulit hitam, beberapa rapper kulit putih yang terkenal antara lain Eminem dan Sean Paul. Rapper juga biasa disebut sebagai MC (Master of Ceremony). Contoh rapper dalam genre ini adalah Igor Saykoji.

j. Death Metal

Death Metal adalah subgenre musik heavy metal yang muncul dari thrash metal pada awal tahun 1980-an. Musik ini dicirikan oleh lirik bertema kekerasan atau kematian, gitar ritme yang sangat rendah, perkusi yang cepat, dan dinamika musik yang bervariasi. Vokal dalam death metal biasanya disampaikan dengan menggunakan teknik yang dikenal sebagai death grunts atau death growls, yang sering disebut sebagai “Cookie Monster Vocals.” Contoh band yang mencontohkan genre death metal adalah The Berzerker.

k. Dangdut

Musik dangdut adalah genre musik yang berasal dari Indonesia, yang berakar dari musik Melayu sejak tahun 1940-an. Seiring perkembangannya menjadi bentuk kontemporer, dangdut menggabungkan pengaruh dari musik India, terutama melalui penggunaan tabla, serta elemen-elemen dari musik Arab, terutama dalam hal cengkok dan harmonisasi. Perubahan politik di Indonesia pada akhir tahun 1960-an membawa masuknya pengaruh musik Barat secara signifikan, ditandai dengan diperkenalkannya gitar listrik. Pada tahun 1970-an, dangdut telah berkembang menjadi bentuknya yang modern. Sebagai sebuah genre yang

populer, dangdut sangat mudah menerima berbagai pengaruh musik, termasuk keroncong, langgam, degung, gambus, rock, pop, dan bahkan house music. Istilah “dangdut” adalah referensi onomatope untuk suara khas yang dihasilkan oleh tabla, yang biasanya disebut sebagai gendang dalam konteks dangdut, yang ditandai dengan ketukan dang dan ndut. Awalnya, istilah ini digunakan dengan cara yang agak menghina dalam sebuah artikel majalah di awal tahun 1970-an untuk menggambarkan suatu bentuk musik Melayu yang sangat disukai oleh kelas pekerja. Contoh artis yang diasosiasikan dengan genre dangdut adalah Rhoma Irama.

L. Indie Pop

Indie pop muncul pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an di Inggris sebagai respons terhadap musik pop arus utama yang dianggap terlalu komersial. Band-band indie pop awal, seperti *The Smiths*, *The Pastels*, dan *Orange Juice*, memulai gerakan ini dengan merilis musik mereka melalui label independen kecil seperti *Postcard Records* atau *Rough Trade*. Indie pop pada masa awalnya banyak dipengaruhi oleh punk rock, namun dengan pendekatan yang lebih lembut dan melodis, dengan fokus pada melodi jangly gitar dan lirik introspektif..

Secara musikal, indie pop sering memiliki nuansa yang ringan, melodis, dan menyenangkan, dengan fokus pada melodi vokal yang harmonis dan instrumen sederhana seperti gitar, drum, dan keyboard. Berbeda dengan pop mainstream yang lebih sering berfokus pada produksi besar dan suara yang halus, indie pop lebih cenderung menggunakan pendekatan yang lebih minimalis, sering kali dengan suara yang sedikit kasar atau *lo-fi (low fidelity)*, yang menambah kesan "jujur" dan autentik pada musiknya. Band Pop Indie yang terkenal di Indonesia antara lain adalah Hindia.

2.7 Proyek Solo Hindia

Hindia adalah proyek solo dari musisi Indonesia, Baskara Putra, yang mulai mencuri perhatian sejak pertengahan tahun 2010-an. Meskipun sebelumnya ia

dikenal sebagai bagian dari band *Homogenic*, Hindia berhasil membawa namanya ke kancah musik yang lebih luas, mengukuhkan posisinya sebagai salah satu musisi paling penting dalam skena indie lokal. Proyek ini mewakili perjalanan personal Baskara dalam mengekspresikan refleksi emosional dan menyoroti berbagai isu sosial yang relevan di masyarakat.

Keputusan Baskara untuk mendirikan Hindia berkaitan erat dengan pengalaman musiknya sebelumnya. Setelah berkiprah bersama *Homogenic*, ia merasakan kebutuhan untuk mengeksplorasi suaranya sendiri dan menyampaikan pesan yang lebih mendalam dan pribadi. Dalam *Homogenic*, Baskara sudah mulai menulis lagu dan berkontribusi pada aransemen musik, tetapi ia merasa ada keterbatasan dalam menyampaikan ide-ide dan emosinya. Dengan Hindia, ia ingin menciptakan musik yang bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna yang dalam dan dapat diresapi oleh pendengarnya. Ia ingin musiknya menjadi sebuah ruang di mana orang-orang bisa merasakan dan memahami kompleksitas emosi manusia, terutama dalam konteks hubungan dan eksistensi di dunia modern.

Album debut Hindia, *Menari Dengan Bayangan*, dirilis pada 2019 dan menjadi karya monumental yang menampilkan kekuatan musik dan lirik Hindia. Album ini mencerminkan perjalanan introspektif Baskara, dengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan cinta, kehilangan, kegelisahan, dan pencarian jati diri. Dalam proses penulisan, Baskara menekankan pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam lirik-liriknya, berharap pendengar bisa merasakan kedalaman emosi yang ia alami. Salah satu lagu yang paling ikonik dari Hindia adalah "*Cincin*", yang menceritakan perjalanan emosional dalam sebuah hubungan yang penuh keraguan dan kebingungan, namun tetap diwarnai harapan. Melodi yang mendayu-dayu dan aransemen musik yang minimalis membuat lirik-lirik ini menjadi lebih kuat dan langsung menyentuh hati pendengar. Keberhasilan "*Cincin*" tidak hanya terletak pada daya tarik musikalnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk beresonansi dengan pengalaman banyak orang, menjadikannya lagu yang disukai di kalangan pendengar.

Kekuatan Hindia terletak pada kemampuan Baskara dalam menulis lirik yang mendalam dan aransemen musik yang eksperimental. Meskipun Hindia dikenal dengan gaya musik indie, Baskara tidak ragu untuk memasukkan elemen dari

berbagai genre, seperti folk, rock, dan pop, menciptakan suasana yang unik dan bervariasi di setiap lagunya. Keterbukaan untuk bereksperimen dengan suara dan instrumen memberikan Hindia karakter yang khas, serta memberikan pengalaman musik yang segar bagi pendengarnya. Musik Hindia sering kali menggabungkan alat musik akustik dan elektronik, menciptakan kontras menarik antara nuansa tradisional dan modern. Keberanian Baskara dalam bereksperimen ini mencerminkan semangat kreatif yang berkembang di kalangan musisi indie, yang sering kali mencari cara baru untuk mengungkapkan diri mereka melalui musik.

Hindia juga dikenal karena menggabungkan karya-karyanya dengan pesan-pesan sosial yang kuat. Baskara memanfaatkan proyek ini sebagai platform untuk menyuarakan isu-isu penting, seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan perlindungan lingkungan. Lagu-lagu Hindia sering kali menawarkan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan mendorong pendengarnya untuk lebih peka terhadap lingkungan dan sesama. Dalam beberapa liriknya, Baskara dengan berani mengeksplorasi tema ketidakpuasan terhadap norma-norma sosial yang berlaku, mengajak pendengar untuk berpikir kritis tentang struktur masyarakat yang ada. Ia juga berbicara tentang pentingnya empati dan solidaritas, mendorong pendengarnya untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain, terutama dalam masa-masa sulit.

Baskara memiliki latar belakang yang kaya, dibesarkan dalam keluarga Kristen yang religius, tetapi ia juga memiliki pandangan yang kritis dan terbuka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Sikap reflektif dan progresif ini tercermin dalam lirik-lirik Hindia, yang sering mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna hidup, moralitas, dan hubungan manusia. Dengan Hindia, Baskara ingin memberikan suara kepada mereka yang merasa terpinggirkan dan menunjukkan bahwa musik bisa menjadi alat untuk merangkul keragaman pengalaman manusia.

Lingkungan tempat Baskara beraktivitas juga memainkan peran penting dalam pembentukan Hindia. Sebagai bagian dari komunitas musik indie yang progresif di Indonesia, Baskara terinspirasi oleh teman-teman musisi dan kreator lainnya yang memiliki visi yang sama dalam hal kebebasan berekspresi dan kesadaran sosial. Kehidupan di kota besar seperti Jakarta, dengan segala tekanan

dan dinamikanya, memberikan Baskara perspektif yang mendalam tentang kehidupan urban yang keras dan penuh tantangan. Hal ini tercermin dalam tema-tema musik Hindia yang sering menyentuh soal kegelisahan, stres, dan pencarian jati diri di tengah kehidupan modern.

Popularitas Hindia telah melampaui batasan-batasan genre dan menarik perhatian banyak orang, baik dari kalangan pecinta musik indie maupun pendengar umum. Hindia sering tampil di berbagai festival musik dan acara live di seluruh Indonesia, semakin memperkuat posisinya sebagai salah satu musisi indie paling penting di Indonesia. Meskipun berakar dari skena indie, popularitas Hindia membuktikan bahwa karya yang tulus dan reflektif dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Dalam perjalanan kariernya, Hindia telah menginspirasi banyak generasi musisi muda di Indonesia, menunjukkan bahwa musik tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan memengaruhi perubahan sosial. Dengan mengusung tema-tema yang relevan dan mengajak pendengar untuk berinteraksi secara emosional, Hindia berhasil menciptakan jejak yang kuat dalam industri musik Indonesia.

Secara keseluruhan, Hindia adalah cerminan dari jiwa Baskara Putra yang reflektif, emosional, dan peduli terhadap isu-isu sosial. Melalui Hindia, Baskara tidak hanya menawarkan musik yang indah, tetapi juga ruang bagi pendengar untuk merenungkan hidup, hubungan, dan masyarakat. Dengan perpaduan antara lirik yang puitis, aransemen musik yang unik, dan pesan sosial yang kuat, Hindia berhasil menjadi salah satu proyek musik paling berpengaruh di Indonesia dalam dekade terakhir. Musiknya menjadi sebuah perjalanan yang mengajak pendengar untuk merasakan, merenungkan, dan bertransformasi bersama, menjadikannya salah satu suara terpenting dalam skena musik indie Indonesia.

2.8 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi secara etimologis diterjemahkan dari kata bahasa Inggris *communication*, yang berasal dari kata Latin *communis*, yang berarti “umum” atau “memiliki makna yang sama”, dan *communico* atau *communicare*, yang diterjemahkan menjadi “membuat sama”. Istilah pertama (*communis*) terutama dikenal sebagai sumber dari kata komunikasi, yang mengacu pada proses berbagi makna melalui pesan yang dipertukarkan di antara para komunikator. Pesan-pesan

komunikasi ini dapat menyampaikan ide atau pemikiran yang diwakili oleh simbol-simbol yang memiliki makna bersama di antara para peserta.

Ketika membahas definisi komunikasi, penting untuk dicatat bahwa tidak ada definisi tunggal yang diterima secara universal. Para ahli yang berbeda menawarkan berbagai definisi berdasarkan bidang keahlian mereka, sehingga menghasilkan beragam interpretasi. Sebagai contoh, Frank E.X. Dance mencatat dalam bukunya *Human Communication Theory* bahwa ada 126 definisi komunikasi yang berbeda. Keragaman ini menggambarkan luasnya dan keragaman bagaimana komunikasi dapat dipahami dari berbagai perspektif.

Selain itu, komunikasi tidak terbatas pada manusia; komunikasi dapat terjadi di antara semua makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan, termasuk hewan dan entitas spiritual seperti jin. Komunikasi dapat didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman,” yang menunjukkan bahwa, sampai batas tertentu, setiap makhluk terlibat dalam komunikasi melalui berbagi pengalaman. Edward Depari, dalam *Komunikasi dalam Organisasi*, mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi gagasan, harapan, dan pesan melalui simbol-simbol tertentu yang mengandung arti, yang difasilitasi oleh pengirim (komunikator) kepada penerima (khalayak atau komunikan), seperti dikutip oleh Widjaja (1986).

Effendy (2011) dalam bukunya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana komunikasi terjadi. Ia membagi proses komunikasi menjadi dua tahap utama: primer dan sekunder.

2.8.1 Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer adalah bentuk komunikasi yang paling dasar dan langsung. Dalam proses ini, pesan disampaikan secara langsung dari seorang komunikator kepada seorang komunikan tanpa melalui media tambahan.

1. Ciri-ciri:

- a. **Langsung dan Spontan:** Komunikasi terjadi secara real-time, memungkinkan umpan balik yang cepat dan langsung.
- b. **Mengandalkan Lambang:** Pesan disampaikan melalui simbol-simbol seperti kata-kata, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan intonasi suara.

- c. **Konteks yang Kaya:** Komunikasi primer seringkali terjadi dalam konteks yang kaya, di mana banyak faktor non-verbal yang turut mempengaruhi makna pesan.
- d. **Efektif untuk Membangun Hubungan:** Komunikasi primer sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal.

2. **Contoh:**

- a. Percakapan tatap muka
- b. Telepon
- c. Video call
- d. Presentasi di depan kelas (jika ada interaksi langsung dengan audiens)

2.8.2 Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder melibatkan penggunaan media atau alat bantu untuk menyampaikan pesan. Media ini dapat berupa cetak (surat kabar, majalah), elektronik (radio, televisi, internet), atau visual (film, iklan).

1. **Ciri-ciri:**

- a. **Jangkauan Luas:** Pesan dapat disampaikan kepada audiens yang sangat besar dalam waktu yang singkat.
- b. **Kurang Personal:** Interaksi antara komunikator dan komunikan cenderung lebih impersonal dibandingkan dengan komunikasi primer.
- c. **Umpan Balik Tertunda:** Respons dari komunikan seringkali tidak langsung dan membutuhkan waktu yang lebih lama.
- d. **Perlu Pertimbangan Media:** Pemilihan media yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi.

2. **Contoh:**

- a. Siaran berita televisi
- b. Iklan di media sosial
- c. Artikel di majalah
- d. Podcast

Menurut Pratminingsih (2006), proses komunikasi melibatkan beberapa unsur penting, yaitu:

1. **Sumber Informasi:** Orang yang memulai komunikasi dan memiliki pesan yang ingin disampaikan.
2. **Encoding:** Proses mengubah pikiran atau ide menjadi pesan yang dapat dipahami oleh penerima.
3. **Pesan:** Isi dari komunikasi, yang bisa berupa kata-kata, tindakan, atau simbol lainnya.
4. **Media:** Alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
5. **Decoding:** Proses penerima pesan dalam memahami dan menginterpretasikan pesan tersebut.
6. **Umpan Balik:** Respons dari penerima pesan terhadap pesan yang diterima.
7. **Hambatan:** Faktor-faktor yang dapat mengganggu proses komunikasi dan menyebabkan miskomunikasi.

2.9 Hubungan Berpacaran

Perilaku mengacu pada cara bertindak yang mencerminkan tindakan individu, yang dihasilkan dari kombinasi perkembangan anatomis, fisiologis, dan psikologis (Ronseweigh, 1995: 14). Skinner, sebagaimana dikutip dalam karya Notoadmojo, mendefinisikan perilaku sebagai respon atau reaksi individu terhadap rangsangan dari luar. Proses ini melibatkan interaksi antara stimulus dan organisme yang merespon (Notoadmojo, 2003: 35).

Konsep berpacaran sangat erat kaitannya dengan masa remaja, karena salah satu ciri khas dari tahap ini adalah adanya ketertarikan terhadap lawan jenis, disertai dengan keinginan untuk menjalin hubungan yang romantis. Menurut Bennet, sebagaimana dirujuk oleh Wisnuwardhani dan Mashoedi, pacaran dianggap sebagai hubungan pranikah yang diterima secara sosial antara pria dan wanita. Bentuk pacaran ini merupakan ekspresi dari perbedaan naluri antar jenis kelamin yang muncul dari kematangan seksual (Wisnuwardhani, 2012: 83).

Istilah dating berasal dari kata “pacar,” yang mengacu pada teman jangka panjang lawan jenis yang terlibat dalam hubungan berdasarkan cinta, yang sering

digambarkan sebagai kekasih. Sebaliknya, dating itu sendiri menandakan romansa atau cinta. Ketika remaja dengan jenis kelamin yang berbeda mulai menjalin hubungan pacaran, perasaan cinta terhadap pasangannya sering kali muncul. Perilaku berpacaran setiap individu itu unik, namun keinginan bersama untuk saling membahagiakan satu sama lain dapat mengarah pada pengalaman baru, yang ditandai dengan sikap romantis, kehangatan, dan berbagi suka dan duka. Hal ini biasa terjadi pada setiap pasangan yang memasuki fase berpacaran, termasuk pasangan remaja.

Masa berpacaran dipandang sebagai masa untuk saling mengenal satu sama lain, di mana individu dari lawan jenis saling mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing. Erikson (seperti dikutip dalam Santrock, 2003: 239) menyatakan bahwa pengalaman romantis selama masa remaja memainkan peran penting dalam perkembangan identitas dan keintiman. Menurut Santrock, cinta romantis secara signifikan mempengaruhi kehidupan cinta remaja dan sangat penting bagi pertumbuhan emosional mereka. Jenis cinta ini mencakup berbagai emosi, termasuk rasa takut, marah, hasrat seksual, kesenangan, dan kecemburuan.

Kesimpulannya, pengalaman cinta romantis atau hubungan berpacaran merupakan faktor penting dalam fase perkembangan remaja (Santrock, 2003: 110). Peck menyatakan bahwa cinta adalah emosi yang terkait dengan pengalaman berkah, sementara kateksis mengacu pada proses dimana sebuah objek menjadi penting bagi individu. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika seseorang berada dalam sebuah hubungan berpacaran, pasangannya menjadi sebuah elemen penting dalam kehidupannya. Akibatnya, setiap masalah yang dihadapi dalam hubungan berpacaran dapat berdampak pada aktivitas keseharian remaja (Peck, 2007: 176).

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran adalah suatu proses untuk saling mengenal antara dua orang yang berbeda jenis kelamin, dengan tujuan untuk menuju ke arah pernikahan. Selain itu, berpacaran juga dipandang sebagai sarana untuk mencari kecocokan antara pasangan untuk membangun rumah tangga dan keluarga. Bagi banyak remaja, hal ini merupakan hal yang normal yang didorong oleh ketertarikan. Oleh karena itu, tantangan dalam berpacaran sering kali dianggap sebagai gangguan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.10 Peneliti Terdahulu

- Peneliti Nadya Nurfadhillah Delima dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Inggris, Universitas Indonesia, berjudul "**Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Eminem**" merupakan penelitian yang mendalam tentang bagaimana Eminem menggunakan bahasa dan konteks sosial dalam lirik lagunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengeksplorasi pesan-pesan yang terkandung di dalam lirik-lirik lagu Eminem, dengan fokus pada tema-tema seperti ketidakadilan sosial, tekanan media, dan perjuangan pribadi. Metode penelitian yang digunakan mencakup pengumpulan data melalui pencarian lirik lagu-lagu Eminem, analisis teks secara mendalam, dan interpretasi hasil temuan dengan bantuan teori-teori analisis wacana kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu-lagu Eminem seringkali mengandung pesan-pesan yang kompleks dan mendalam tentang kehidupan modern, emosi manusia, dan dinamika sosial. Eminem dikenal karena gaya penyampaiannya yang provokatif dan kontroversial, yang sering kali menimbulkan reaksi beragam dari masyarakat. Dalam lirik-liriknya, ia tidak hanya mengeksplorasi pengalaman pribadi dan perjuangannya, tetapi juga mengkritik berbagai isu sosial dan politik yang relevan dengan masyarakat saat ini. Skripsi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana musik Eminem tidak hanya menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaan dan pandangannya, tetapi juga menjadi medium untuk menyuarakan aspirasi dan keprihatinan yang mendasar dalam masyarakat. Analisis wacana kritis membantu membuka diskusi tentang konstruksi sosial dan ideologi yang mungkin tersembunyi di balik lirik-lirik lagu Eminem, memperluas pemahaman kita tentang dampak musik dalam budaya kontemporer.
- Peneliti Haiatul Umam dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, membahas "**Analisis Wacana Teun A. van Dijk terhadap Skenario Film 'Perempuan Punya Cerita'**". Penelitian ini menggunakan

teori wacana van Dijk untuk menganalisis representasi perempuan dalam skenario film tersebut. Metode analisis teks mendalam digunakan untuk menyoroti konstruksi identitas, kekuasaan, dan stereotip gender. Hasil analisis menunjukkan bagaimana skenario tersebut merefleksikan dinamika sosial dan budaya, memberikan pemahaman tentang representasi perempuan dalam budaya Indonesia. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dan dipahami dalam budaya, dengan menggunakan teori wacana sebagai kerangka analisis.

